

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara ini dalam periode abad ke 13-17 M, dan di pulau Jawa terjadi dalam abad ke-15-16 M. Melalui fakta sejarah masuknya Islam di Indonesia, terhitung sedikitnya pesantren di Indonesia telah ada sejak 300-400 tahun lampau. Dengan usianya panjang, dapat menjadi alasan untuk menyatakan bahwa pesantren telah menjadi milik bangsa dalam bidang pendidikan, dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup pula alasan untuk belajar dari padanya.

Dalam masa sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa semakin berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama. Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan kisah "perang nilai" antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan, dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadi kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Kehidupan ekonomi masyarakat menjadi semakin ramai, banyak pedagang-

pedagang kecil lahir serta geliat kehidupan ekonomi lainnya semakin berkembang.

Nilai baru yang dibawa pesantren tersebut untuk mudahnya disebut "Nilai Putih" yaitu nilai-nilai moral keagamaan, sedang nilai lama yang lebih dulu di masyarakat, disebut "Nilai Hitam" yaitu nilai-nilai rendah dan tidak terpuji "*molimo*" yaitu maling (mencuri), *madon* (melacur), mabuk (minum-minuman keras), madat (candu), dan main (judi); dan nilai-nilai lain yang tidak terpuji. seperti kebodohan, kedengkian guna-guna dan santet (tergolong *black magic* untuk menghancurkan lawan dengan kekuatan gaib dan sebagainya)¹.

Kehadiran pesantren di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga pengajaran agama, dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil mendidikan dirinya sendiri sebagai pusat gerakan pengembangan Islam secara universal, termasuk di dalamnya pelestarian nilai-nilai budaya keislaman. Bahkan di zaman modern ini, pesantren mampu mengembangkan seni-seni tradisi kontemporer, sebagai sarana atau media penanaman nilai di tengah "masyarakat pesantren" tersebut.

Penanaman nilai-nilai merupakan bagian dari esensi pendidikan umum. Nilai dapat dibinakan dalam berbagai bentuk, seperti nilai doktrin/ajaran, nilai budaya, nilai sastra, dan nilai musik, yang ditegaskan melalui langkah operasional

¹ Zamaksari Dhofler, *Tradisi Pesantren dan Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983) hal.20

konsep-konsep internalisasi nilai-nilai sufistik di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah sebuah tempat pengemblengan para santri dari berbagai wilayah di Nusantara, yang merupakan *asset* bangsa dalam bidang pendidikan dan pencerdasan umat. Pondok Pesantren Darussalam Martapura merupakan institusi pendidikan yang memprioritaskan pendidikan nilai-nilai agama termasuk di dalamnya nilai-nilai sufistik di samping mengembangkan nilai-nilai non agamis lain yang bersifat positif. Prioritas pendidikan nilai agama dianggap penting, karena nilai-nilai ini yang menjadi pondasi dalam kontruksi kepribadian santri, sehingga dengan sendirinya ia mampu secara mandiri mengorientasikan diri menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*) di kernudian hari.

Seperti pesantren-pesantren pada umumnya, melalui sistem pendidikan yang ditempuh dengan pola 24 jam, Pondok Pesantren Darussalam Martapura (selanjutnya disingkat PPDSM) berusaha mengoptimalkan penanaman nilai-nilai agama dalam diri santri. Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan antara lain nilai teologis (*ushul al-din*), nilai yuridis (*fiqh*), nilai sosiokultural Islam, nilai sufistik, dan nilai lain. Pada tataran aplikasinya, kesemua nilai tersebut ditanamkan secara proporsional dan berkesinambungan. Secara seimbang dimaksudkan bahwa nilai-nilai yang ada diinternalisasikan sesuai dengan kompetensi kognisi, afeksi dan psikomotor santri, sehingga potensi *aqal*, *qalbu* dan *'amal* santri dapat berkembang selaras secara psikologis dan fisiologis. Secara

berkesinambungan berarti bahwa upaya internalisasi nilai agama dilakukan secara intensif melibatkan segenap sivitas PPDSM dan dilaksanakan kontinyu sesuai dengan jadwal-jadwal dan target-target yang hendak dicapai.

Nilai teologis (*ushul al-din*) ditanamkan dengan tujuan untuk mengkonstruksi paradigma keimanan santri, sehingga ia mampu konsisten terhadap ajaran al-Qur'an dan Sunnah secara murni, beriman kepada Allah Yang Maha Esa, tanpa ditulari perilaku *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul*. Nilai yuridis (*fiqh*) ditanamkan dengan tujuan untuk membentuk pribadi santri yang faham dan taat hukum baik dalam *ibadah* maupun *mua'malah*, serta mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama. Nilai sosiokultural Islam ditanamkan dengan tujuan untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengembangkan diri sebagai makhluk sosial, yang dengan eksistensi dirinya ia dapat bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat, serta mampu mengemukakan solusi terhadap problematika sosio-budaya di masyarakat. Nilai sufistik ditanamkan dengan tujuan untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengorganisir *qalbu-nya*, agar bersih dari segala kotoran hati dan penyakit jiwa, baik yang muncul dari syahwat, godaan syetan, dan nilai-nilai buruk yang ditularkan dari kehidupan masyarakat, serta dampak negatif modernisasi dan globalisasi.

Saat ini, sebagian pesantren dianggap kurang memperhatikan nilai-nilai sufistik, karena pengaruh kondisi modernisasi zaman dan arus era globalisasi yang kian hari kian merasuk ke dalam jantung masyarakat pesantren. Nilai-nilai

sufistik semakin berkurang, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga perkembangan jiwa para santri dipandang cukup mengkhawatirkan. Pendidikan pesantren dipandang sebagai garda depan (*avant garde*) nilai-nilai sufistik, baik yang ditanamkan melalui keteladanan sang kyai, para ustadz dan *murabby* yang sehari-hari dekat dengan para santri, ataupun melalui sistem pengajaran yang digunakan di pesantren tersebut.

Proses penanaman nilai sufistik di PPDSM salah satunya melalui pengajaran rutin mingguan dan melalui kajian Kitab Islam Klasik (KIK) beserta praktiknya. Nilai-nilai sufistik yang semula ditanamkan melalui penerapan pengajaran tradisional, yaitu dengan hanya membacakan (*logat*), kemudian dijelaskan pemahamannya. Namun untuk lebih memberikan gairah pendalaman serta penernaan terutama untuk pencerahan jiwa para santri, maka di PPDSM dilaksanakan internalisasi nilai-nilai sufistik melalui pendekatan musikalisasi Qashidah Burdah (selanjutnya disingkat QB).

Salah satu faktor ketidak bergairahan para santri di dalam proses pembelajaran karena metode pendidikan konvensional yang selama ini sudah dianggap baku hanya mampu memberikan kontribusi pada pengembangan kognisi, dan belum mampu mengembangkan nilai-nilai afeksi diri para santri yakni sifat kearifan, dan upaya ke arah pembentukan karakter manusia yang *kaffah*, menjadi insan sejati, beriman takwa, berakhlak mulia dan terampil dalam mengembangkan kreatifitasnya. Di dalam diri santri terdapat domain kognisi, afeksi dan psikomotor, yang semuanya harus dididik secara seimbang. Jika

ketidak seimbangan terjadi dalam fungsionalisasi ketiga domain tersebut, maka akan lahir manusia yang tidak dapat "berfungsi secara seimbang".

Pengajian QB yang dikembangkan di PPDSM dapat dikategorikan sebagai internalisasi nilai yang dalam penerapannya menggunakan media musik sebagai medianya. Di luar praktek pendidikan, musik sering dijadikan sebagai media penyeimbang antara domain kognisi, afeksi dan psikomotor. Praktek ini sering dilakukan di dalam bidang kesehatan, khususnya dalam teknik psikoterapi. Dengan "mencontoh" teknik tersebut, PPDSM berusaha menyinkronisasikan proses internalisasi nilai dengan media musik sebagai komplemennya. Berdasarkan observasi sementara, pengajian di PPDSM yang dilengkapi dengan musikalitas dianggap sebagai salah satu "model" internalisasi. Lebih dalam lagi, selanjutnya upaya mengkaji proses internalisasi ini, secara operasional dapat diungkapkan beberapa hal yang berkenaan dengan efikasi musikalitas dari sistem pengajian di dalamnya.

Pada dasarnya, sistem pengajian di pesantren lebih mengutamakan pendekatan kemitraan (*mushahabah*) yang lebih hangat antara *mursyid* (guru pembimbing) dengan *murid* (santri) nya. Dengan demikian, kegiatan pengajian yang ditanamkan di PPDSM juga adalah bagian dari bentuk penanaman nilai-nilai kemitraan terhadap para santri atau warga pesantren. Mengenai materi yang diajarkan di antaranya adalah QB, di dalamnya mengandung "nilai-nilai" yang melahirkan ajaran-ajaran sufistik yakni *syauq*, *mahabbah*, *muhasabah al-nafs*, *tawakkal* dll.

Pada fakta lain, QB sangat dikenal di kalangan kaum tradisional maupun modern, untuk kalangan tradisional biasanya dibacakan di langgar-langgar, istilah tempat kecil untuk shalat dan pesantren-pesantren salafiyah. Adapun untuk kalangan modern secara kosmopolitan bahwa popularitas QB telah mencakup lima benua; Asia, Afrika, Amerika, Eropa dan Australia. Hanya saja kaum tradisional yang berada di wilayah pedesaan sudah cukup lama tidak pernah lagi mendengar senandung *dangdingan* dalam bahasa sunda QB, beberapa dekade yang lalu QB seiring dengan perkembangan zaman, sering dibacakan, dihafal secara berjamaah oleh para santri pesantren tradisional, jamaah *tajug*, *mushalla*, *langgar* dan tempat-tempat *riyadlahan* lainnya. Namun setelah sekian lama masa pun semakin berkembang, anak-anak *langgar*, *tajug* dan lain-lain itu semakin terkikis oleh budaya modernisme yang merasuk dan memporakporandakan nilai-nilai ruhiyah di wilayah pedesaan saat ini.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini sebagai upaya menuju langkah-langkah sosialisasi kembali terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam QB kepada warga pesantren (santri, masyarakat sekitar pesantren) dan masyarakat umum yang pada awalnya membaca, menghafal hingga menggali nilai-nilai QB tersebut. Adapun pola sosialisasi yang ditanamkan melalui metode pengajian yang dikemas lewat musikalisasi QB ini diharapkan mampu menyentuh ruhani para pendengar, dan terjadinya perubahan sikap, perilaku dan akhlak santri, lalu proses internalisasinya dilaksanakan berdasarkan pemahaman tingkatan pengajian yang tersedia di PPDSM.

Pada kajian ini, Penulis ingin membahas pendekatan nilai pembinaan melalui musik yang terdapat di PPDSM, yaitu musik yang lebih dispesifikasikan kepada jenis musik sufistik. Maka untuk memberikan dorongan dan pemahaman sikap keberagamaannya Penulis ingin menawarkan suatu pendekatan praksis dalam memotivasi perubahan sikap melalui penanaman jiwa keagamaan, yaitu dengan "Studi Tentang Internalisasi Nilai-nilai Sufistik Melalui Musikalisasi *Qashidah Burdah*; Sebagai Upaya Efikasi Bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura".

QB adalah sebuah khazanah Islam klasik yang sarat dengan muatan sufistik di dalamnya, apakah nilai kesufian itu bersumber dari sifat pribadi sang Penulis yakni Imam al-Bushiry, atau nilai sufistik yang terpancar dari sifat-sifat kenabian Muhammad saw, keduanya berjalani-berkelindan, Penulis QB menggambarkan kejadian-kejadian baik itu pengalaman pribadi maupun fenomena yang terjadi saat itu, dengan bahasa "metafora" yang cukup rumit difahami oleh orang awam terutama yang tidak menguasai ilmu kesusasteraan bahasa Arab (*ilmu Balaghah*). Dalam kajian syolistika bahasa Arab Imam al Bushiry mampu menyembunyikan 'kerahasiaan' dirinya-melalui ungkapan bait-bait QB tersebut, bahasa *balaghah* yang tinggi yaitu masuk dalam kategori *badi' mujarradah*, di mana seseorang menggambarkan dirinya melalui alur cerita yang masih disembunyikan siapa pelakunya [bait 1-7], *badi' mujarradah* diungkap dalam bait tersebut sebagai puncak dari nilai sufistik Imam al-Bushiry yaitu *mahasabah al-nafs* (introspeksi diri) bahwa dialah orang yang sedang dilanda rasa rindu (*al-syauq*) dan kecintaan

(*al-mahabbah*) kepada Nabi Muhammad s.a.w. Akan tetapi ia menggambarkan dirinya secara 'metafora' (*majazi*), karena ketakutan akan lahir rasa sombong dalam diri, maka cara pengungkapannya tidak secara hakikat, ia hanya mampu mengungkap keinginan dirinya seperti perilaku Nabi Muhammad s.a.w. karena dirinya tahu betapa masih jauhnya jarak keshalihan antara ia dengan Rasul s.a.w. Dengan demikian lahirlah tema-tema, sufistik yang secara langsung melahirkan ajaran-ajaran sufistik, dimana al-Bushiry sebagai pelaku (*fa'il*)-nya. Adapun sifat-sifat yang dilahirkan seperti kepribadian yang ada dalam diri Rasulullah s.a.w. beliau adalah "tokoh sufi" paling ideal.

Di lingkungan pesantren-pesantren tradisional di Martapura, QB sebuah kitab klasik yang sangat dikenal akrab, adalah salah seorang ulama pujangga dalam kesusasteraan Arab yang melahirkan sebuah karya monumental yakni terjemahan sastra dari QB. Dalam tataran praksisnya, orientasi yang dilaksanakan di PPDSM terutama dalam pengajian khazanah kitab-kitab Islam klasik, dalam hal ini pengajian terhadap para santri secara bandongan sudah terlaksana.

Berdasarkan perspektif lain, di dalam QB terdapat materi yang dipandang mengandung pendidikan nilai-nilai keagamaan yang terangkum dalam bentuk *sy'a'ir* (puisi) Arab dan dilagukan dengan irama musikalitas *melancholic-synchronic*. Pendekatan ini adalah salah satu dari pendidikan dan pembinaan kepribadian religi terhadap santri (sebagai responden) di PPDSM, agar lebih cepat memahami serta mempraktekkan apa yang terkandung dari muatan pesan-pesan keagamaan di dalamnya, sehingga responden merasa tergerak secara terarah

terutama dalam hal perubahan jiwanya, terlebih dalam mengapresiasi jiwa seninya.

Musikalisasi QB di PPDSM merupakan salah satu upaya untuk memposisikan eksistensi musik selaras dengan ajaran Islam. Musik yang dikembangkan adalah jenis musik sufistik, yaitu musik yang diwarnai dan diberi nuansa sufi, walaupun di dalam ajaran Islam sendiri, eksistensi musik sufistik telah menjadi *polemic* di antara ulama. Polemic tersebut merupakan imbas dari kontroversi substansi dan praktek nilai dalam bidang tasawuf.

Sejak datangnya masa pemurnian (purifikasi) Islam dari kalangan kaum Wahabi, praktek-praktek sufi menjadi sasaran serangan keras kaum ini, yang dianggap telah menyimpang dari *aqidah Islamiyah* di antaranya adalah pengamalan dari beberapa pengikut aliran *thariqat al-shufiyah*, karena ada unsur mengkultuskan si *mursyid* (guru pembimbing sufi), termasuk beberapa kalangan dan pengikut *khalaqah burdah* yang dianggap musyrik dalam pelaksanaan atau proses pemaknaannya. Letak kemusyrikannya karena *khalaqah* tersebut lebih mengarah pada pengkultusan mursyid, *tabarruk* (mengharap berkah) dari bait-bait burdah dengan menjadikannya sebagai mantra-mantra dan '*azimah* (jimat).

Dalam perkembangan kajian Islam klasik masih terdapat beberapa perbedaan pandangan terutama dalam substansi nilai sufistik sehingga lahir ajaran tasawuf secara umum yang selama ini lebih sering dipandang sebagai sebuah jargon "mistik" atau "magis" karena ketidak seimbangan antara teori pemahaman dengan praktik di lapangan sufisme sehingga tidak jarang banyak menimbulkan

friksi, konflik dan pertentangan antara 'ulama sufi' dengan 'ulama ahlussunnah'. Ulama sufi lebih mengedepankan `kalbu' dalam pola tindak *mu'amalah* dan `ubudiyah-nya, sementara ulama *ahlussunnah* lebih mengedepankan *Nash-Nash* secara langsung dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul s.a.w. Perbedaan sudut pandang (*point of view*) ulama, sufi dan *ahlussunnah* berimbas pada kontroversi *halal-haram* musik dalam Islam.

Ulama *ahlussunnah* merujuk kepada Q.S. Lukman: 6 sebagai dasar pengharaman musik: "*Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna (lahw al-hadits) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan, dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan*". Dalam beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, bahwa *lafal al-Hadits* dalam ayat ini adalah lagu²

Ulama tasawuf cenderung menganggap bahwa musik hukumnya halal. Landasan hukum yang digunakan merujuk pada Q.S. al-Maidah:87 : "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Seseungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*". Asumsi dasar yang digunakan oleh ulama tasawuf adalah: 1) Musik tidak diharamkan baik oleh Allah swt maupun Nabi s.a.w. secara tekstual, 2) Ada

² Al-Faruqi *The Cultural Atlas of Islam*, New York: MacMillan Publishing Company , (1986), hal. 156

beberapa hadits yang mengkisahkan Nabi s.a.w. memperkenankan permainan musik, 3) Jika musik digolongkan sebagai *Lahw* (senda gurau) yang diharamkan, maka semua hal yang bersifat duniawi juga haram hukumnya. Dalam Q.S. Muhammad: 36: "*Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan (la'b) dan senda gurau (lah-w)*" (al-Qardhawy, 2001:72).

Terlepas dari kontroversi di atas, penulis mengambil jalan tengah, bahwa musik hukumnya boleh (halal) dengan syarat: 1) Syair lagu tidak bertentangan dengan syari'at, 2) Gaya menyanyikan lagu tidak mengundang maksiat, 3) Nyanyian tidak dibarengi dengan sesuatu yang diharamkan, 4) tidak berlebihan dalam mendengarkannya. Dalam konteks ini, musik sufistik (al-Sama') dianggap memenuhi syarat yang dikemukakan para ahli tersebut.

PPDSM memandang positif terhadap pengembangan musik sufistik, karena secara *syar'i* tidak bertentangan dengan substansi nilai-nilai agama Islam, juga dapat dijadikan sebagai media dalam pembinaan mental religi. Prakteknya, musik sufistik diterapkan proses intemalisasi (*riyadhah*) nilai sufistik dengan mengambil materi QB sebagai sumbernya.

QB *di-riyddhah-kan* melalui cara musikalisasi bait-bait di dalamnya, penanaman nilai bahkan sampai pada pengobatan/terapi melalui media seni musik (*al-sama*) sudah cukup lama dilaksanakan di kalangan ulama masa lalu, seperti *al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Bajah, Ibnu Khaldun, al-Ghazali, Ibnu Bajah, Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, Ikhwan al-Shafa, Shafyu al-Din* d11.

Strategi berikutnya sebagai upaya melaksanakan pendidikan nilai melalui

materi tersebut sebagai pembinaan mental religi melalui musik. Ini merupakan upaya penanaman pendidikan mentalitas dalam rangka memberikan pemahaman sikap keberagamaan dan perkembangan serta pertumbuhan seseorang. Selain bersifat pencegahan dari sifat-sifat buruk. Materi pengajian diharapkan dapat pula bersifat menyembuhkan. Teknik penyembuhan jiwa yang sedang galau, resah dan depresi, Penulis mencoba mendeskripsikan nilai-nilai sufistik yang terpadu dalam musikalisis QB. Realitanya, di dalam beberapa pagelaran musik QB di PPDSM terdapat upaya penanaman nilai-nilai sufistik, tidak bebas nilai seperti yang sering terjadi di dalam pagelaran musik pada umumnya.

Melihat fenomena yang ada, pagelaran musik secara umum seringkali dilaksanakan secara bebas nilai (*values free*) yaitu pagelaran musik yang cenderung menampilkan hal-hal yang bersifat hiburan semata-mata (*entertainment*) atau, lebih tepatnya lagi, cenderung pada pagelaran musik hurahura (*pell-mell musik*).

Oleh karena itu sebagai langkah penyeimbang (*balance*) bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik melalui musikalisis pengajian tradisional di pesantren dipandang perlu untuk dikenalkan ke dalam pola pembinaan santri di PPDSM.

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah terlihat adanya gejala pembiaran terhadap nilai-nilai sufistik di tengah masyarakat pesantren dalam hal ini di PPDSM, maka Penulis dapat mengidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai sufistik yang cukup

menentukan sikap para santri. Kedua, kurang intensifnya penanaman masalah-masalah sikap, minat/bakat dan nilai etika keseharian para santri. Ketiga, dibutuhkan kontinuitas penanaman nilai-nilai yang *di-riyadhah-kan* kepada Para santri. Keempat, perlu adanya metode pendidikan dan pengajaran materi-materi Islam Klasik yang berpengaruh dan tertanam dalam jiwa para santri.

Dengan beberapa persoalan yang teridentifikasi di atas, dibutuhkan langkah-langkah edukatif yang selaras dengan program pendidikan di PPDSM sehingga pada akhirnya bisa ditetapkan menjadi sebuah kurikulum resmi (*maddah rasmiyah*) di PPDSM sebagai kurikulum pegangan alternatif bagi setiap pesantren yang membutuhkannya.

Di sini, Penulis ingin menjelaskan kepada para santri dan warga pesantren lainnya, bahwa musik bukan hanya sekedar media hiburan semata, Namun lebih luas dari itu dapat menjadi pembentuk perilaku positif sebagai perbandingan, tipe yang hanya mampu melahirkan *entertainment musik* atau musik hiburan, tipe berikutnya melahirkan *therapy musik* (musik terapi).

Selain bermanfaat dalam pengungkapan perasaan, ia juga menjadi kreator untuk mewujudkan diri secara keseluruhan (*self actualization*) sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup manusia.

Musik sendiri memiliki dimensi kreatif (*al-janib al-ibtikary*) dan memiliki bagian yang identik dengan proses belajar secara umum. Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, permikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi dan logika. Dalam musik juga dapat

dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, rendah-tinggi, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan stimuli lingkungan.

Selain itu juga manfaat musik berpengaruh sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi dan sosial. Menurut Djohan (2005:142) perkembangan pribadi meliputi aspek kemampuan kognitif, penalaran, inteligensi, kreativitas, membaca, bahasa, sosial, perilaku dan interaksi sosial.

Keterampilan kognisi dapat ditingkatkan melalui kegiatan kreatif dan permainan musik ikut membantu pengembangan pengalaman kreatif tersebut. Aktivitas musik justru banyak melibatkan kegiatan yang mendorong terjadinya penciptaan-penciptaan.

Di negara-negara maju, musik telah dimanfaatkan untuk kepentingan umum dan bukan hanya pada kepentingan musik. Bank, dokter gigi, agen asuransi, rumah sakit, dan tempat-tempat yang berhubungan dengan orang banyak telah memanfaatkan musik untuk kepentingan tertentu. Wajar kalau negara tertinggal seperti Indonesia belum mampu untuk melihat prospek musik dari aspek manfaat. Musik masih difungsikan untuk sekedar hiburan, hura-hura, dan hal itu sudah menjadi tradisi kuno, kalau boleh dikatakan primitif. Tetapi bila sampai sekarang hanya sebatas itu pemanfaatannya berarti menjadi sangat sempit dan ini tercermin dari orang-orang yang menggelutinya.

Di Indonesia tradisi konser musik sufistik (*al-sama*) masih terbilang langka, Namun konser-konser musik yang lebih berorientasi kepada nilai-nilai

hiburan yang bersifat materialistik lebih nampak di tengah glamournya industri musik tanah air. Pergelaran atau konser musik yang mengedepankan nilai perubahan karakter bangsa sudah saatnya digelar, sebagai langkah penyeimbang dari kondisi masyarakat *hedonis materialistic* mengarah kepada masyarakat yang siap mempertahankan nilai-nilai relijiusitas dan peradaban yang tinggi dari bangsa ini.

Tujuan filosofis dari fenomena tersebut di atas dikhawatirkan merusak tatanan nilai-nilai moralitas generasi muda sekarang ini membuat keresahan, dan melalui penelitian ini penulis berupaya menjadikan QB sebagai media untuk menginternalisasikan pembinaan nilai-nilai sufistik, sangatlah mendesak untuk dikaji sebagai sebuah musik alternatif sufistik yang mampu memotivasi perilaku seseorang.

Dengan demikian, pergelaran dalam dunia musik sufistik (*al-sama'*) secara filosofis adalah bertujuan mempraktikkan dan membangkitkan semangat (*ghirah*) kecintaan kepada Sang Pencipta Tuhan Semesta Alam. Pergelaran yang bersifat konser musik adalah salah satu sarana peneguhan keberadaan manusia, *tawajud*, sehingga, mampu menyentuh perasaan yang dalam bukan sebaliknya menjadi hampa tak bermakna.

Musikalisasi QB di PPDSM adalah perpaduan musikalitas syair-syair yang terkandung sarat dengan nilai-nilai moral sufistik, membangkitkan gairah dan semangat juang batiniah seseorang, melalui paduan musikalitas syair tersebut disentuh oleh instrumen yang menggambarkan perpaduan musikalitas *country*

dengan alunan harmonika dan petikan dawai gitar serta sayup suara *accordion* yang menampilkan ilustrasi esoterik diakronik menambah *ghirah* relijiusitas insani.

Tahapan aransemen musikalisasi QB dilakukan dengan cara kontemplasi sertahap mulai dari tingkat paling sederhana atau dasar (*ibtida*) sampai tingkat tinggi (*ulya*), sehingga diharapkan dalam proses internalisasinya mampu membangkitkan inherenitas (kelekatan) antara akal fikiran, gerak hati dan nilai-nilai yang terkandung dalam musik tersebut.

Penelitian ini difokuskan untuk merumuskan pola pembinaan serta pendidikan nilai sufistik secara utuh dan operasional praksis. Lalu akan dikaji dan diungkap secara sistematis sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam melalui bait yang terdapat dalam kumpulan syair QB, memiliki kandungan keindahan musikal baik yang bersumber pada kebenaran (positif) maupun pada keburukan (negative). Dari rumusan konsep, tersebut selanjutnya dikaji secara teoretis internalnya dengan wilayah pendidikan di PPDSM.

Maka dari sanalah akan dijelaskan konsep pendidikan nilai-nilai dan gambaran ideal musik sufistik modern. Kemudian kejelasan-kejelasan operasional juga perlu diiringi dengan keterukuran proses edukasi. Pada proses ini akan memunculkan sejumlah komponen edukasi yang menyangkut landasan filosofis, materi, metode evaluasi, sarana dan prasarana, serta daya dukung lingkungan.

Saat ini kita semakin merasakan perlunya pendidikan budi pekerti (perilaku yang baik) mendapatkan porsi yang lebih besar dalam sistem kemasyarakatan. Hal ini terjadi di antaranya, disebabkan oleh fenomena "krisis

moral" yang semakin mencuat ke permukaan, merambah ke segenap lapisan masyarakat dari tingkat rakyat hingga pejabat.

Hal inilah yang menarik untuk dikaji sehingga permasalahan ini berkeinginan diangkat menjadi tema pembahasan, pendalaman yang nanti mengarah pada penelitian ilmiah sebagai media pembinaan nilai sikap religi, budi pekerti dan nilai jiwa kemanusiaan, sehingga suatu saat menjadi metode pendidikan dalam membentuk pola kepribadian dan nilai diri seseorang.

Media pendidikan nilai sufistik melalui musikalisasi QB dapat menduduki porsi utama dalam kehidupan masyarakat pembelajar, tidak hanya sebagai pembelajaran seni semata, namun diharapkan ia dapat menjadi salah satu media dan sumber yang dapat dioptimalkan sehingga menampakkan keutuhan nilai seni yang inheren pada jiwa masyarakat didik pada umumnya dan mampu membina budi pekerti manusia Indonesia.

Dengan demikian, bagaimana upaya mengatasi persoalan perilaku masyarakat saat ini, sehingga diperlukan suatu penelitian jenis musik yang dapat mencerahkan perilaku dan karakter. *Qashidah Burdah* salah satu langkah alternatif ke arah tersebut, dengan cara internalisasi nilai-nilai sufistik melalui *Qashidah Burdah* diharapkan mampu membina perilaku religi. Adapun jenis musik yang dipandang mampu membina kepribadian adalah musik yang memiliki sentuhan batin, mendamaikan dan membangkitkan motivasi pendengarnya, dalam khazanah musik Islam disebut *al-sama'* (konser musik sufistik).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disampaikan masalah besar dalam penelitian sebagai berikut: " Nilai-Nilai Spiritual Sufistik *Qashidah Burdah* dalam Meningkatkan Religiusitas (Studi Fenomena Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura). Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai sufistik dalam Qasidah Burdah itu?
2. Dimensi apa saja dalam kematangan religiusitas santri pada efek nilai-nilai spirituitas sufistik Qasidah Burdah ?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan mendeskripsikan QB, dan berdasarkan deskripsi itu mengembangkan konsep teoretis internalisasi nilai-nilai sufistik melalui QB sebagai implementasi ajaran-ajaran Islam. Selain itu terdapat bagian-bagian tujuan yang memiliki daya dukung terhadap tujuan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual sufistik dalam QB, karena di dalamnya mengandung pendidikan nilai tentang kecintaan, kasih sayang, penyerahan diri, introspeksi diri sebagai puncak dari keberadaan pengarang yakni al Bushiry.
2. Untuk mengetahui efek Qasidah Burdah pada kematangan dimensi religiusitas para santri menjadi lebih positif.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan signifikansi

sebagai berikut:

1. Secara Teoretik

- a. Memberikan kontribusi dan solusi alternatif bagi pengembangan dunia pendidikan, khususnya di IAIN Antasari. Musik, mendidik orang secara psikis atau kejiwaan, sehingga musik sufistik dapat dijadikan langkah alternatif kajian bahkan menemukan solusi mentalitas seseorang. Hal ini harus diakui telah mempengaruhi perilaku sikap kepribadian bangsa kita sebab dunia pendidikan alternatif belum lagi dikembangkan secara akademik.
- b. Merespons ketiadaan solusi alternatif pendidikan melalui internalisasi musik sufistik yang dekat dengan gagasan pendidikan dan jiwa bangsa Indonesia. Dari evidensi-faktual tersebut diharapkan dapat diakomodasi sebagai bahan perumusan secara praksis pendidikan kepribadian bangsa kita yang sarat dengan nilai religi.

2. Secara Praktis

- a. Membantu menyelesaikan problematika para santri yang senang atau menggandrungi musik-musik yang kurang mendidik disebabkan pengaruh perubahan zaman yang sangat keras.
- b. Memberikan tuntunan alternatif terhadap arah kurikulum pendidikan praksis dan model pembelajaran terutama dalam pendidikan nilai.
- c. Memberikan dampak secara praksis dan lebih rasional bagi operasionalisasi pendidikan formal yang bercorak sufistik sehingga tidak

terjerumus ke dalam fanatisme musikal yang berlebihan dan tidak berdasar.

E. Penelitian Terdahulu

Pemaparan temuan-temuan penelitian di dalam kerangka kajian teoretik tulisan ini sesungguhnya merupakan salah satu komponen awal dan menjadi dasar serta arah bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Dalam bahasa Yunani, musik tidak sekedar seni, tetapi memiliki cakupan yang sangat luas, seperti pendidikan, ilmu, tingkah laku yang baik, bahkan dipercayai sebagai sesuatu yang memiliki dimensi ritual, magis, dan etik. Hal inilah, barangkali, yang menjadi alasan mengapa al-Mubarak (t.t.:216) pengarang buku *at-Tashawwuf al-Islami fi al-adab wa al-Akhlaq* dalam Muhaya (2003:17) menggunakan istilah *al-Musiq wa al-Ghina'* ketika membahas *al-Sama'* dalam tasawuf *Bawariq al-Ilma fi al-Rad 'ala Man Yucharrim bi al-Ijma'* (kilauan cahaya yang sangat terang dalam menolak orang-orang yang mengharamkan *al-sama'* melalui *ijma*) adalah sebuah buku yang dikarang oleh Ahmad al-Ghazali, adik Imam Muhammad al-Ghazali. Buku ini telah diedit dan diberi catatan oleh James Robson, seorang profesor bahasa Arab Universitas Glasgow, dan diterbitkan oleh *The Royal Asiatic Society*, 1938, dengan judul *Tracts on Listening to Musik*.

Sesuai dengan judulnya kitab ini dikarang untuk membantah pendapat yang mengharamkan musik. Dari semangat judul yang diberikan terkesan bahwa *risalah al-sama'* yang ditulis oleh Ahmad al-Ghazah merupakan kitab yang

disajikan untuk menolak orang-orang yang mengharamkan musik dengan penolakan yang dapat mengubah sikap seorang yang anti menjadi simpati dan mengamalkannya lantaran iluminasi cahaya Ilahi. Hal itu karena, kata "*bawariq*" adalah bentuk jamak dari "*barqun*" yang berarti "Sesuatu yang mina-mina muncul bagi seorang hamba dari berbagai kilauan cahaya Ilahiah". Dengan serta merta seorang hamba tersebut tertarik untuk masuk ke dalam kedekatan Tuhan untuk mengadakan perjalanan ke hadirat Allah swt" (al-Hafani, t.t.:34).

Menurut Muhaya (2003:18) bahwa kata "*al-ma*" berarti cahaya yang sangat terang yang menyinari para sufi pemula dan sinar tersebut tidak hanya berkesan pada daya imajinasi saja, tetapi menambah juga pada indera bersama sehingga sufi tersebut dapat *ber-musyahadah* melalui indera lahir. Dengan demikian, maksud dari "*bawariq al-Ilma*" adalah iluminasi cahaya Allah swt yang sangat terang yang diterima oleh seorang hamba dan karenanya ia dapat *bermusyadah* melalui kesan yang diperoleh oleh indera, kemudian kesan tersebut disalurkan ke indera bersama (*common sense*), dan akhirnya diteruskan ke relung hati.

Adapun kata *ijma* pada akhir nama kitab menunjukkan bahwa ulama yang mengharamkan musik memiliki landasan hukum yang kuat, yaitu *ijma'*. Untuk menangkis pendapat tersebut Ahmad al-Ghazali melalui *risalah-nya* menyangkal dengan cara mengajukan dalil-dalil kehalalan musik yang berasal dari al-Qur'an, al-Hadits, perbuatan sahabat, tabi'in, dan para ulama sufi serta dalil-dalil rasional yang menunjukkan manfaat musik dalam peningkatan kualitas spiritual.

Kitab *Bawariq al-ilma' ini* membahas persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Pengertian *al-sama'* dan alasan mengapa para sufi melakukan kegiatan ini.
2. Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan kegiatan *al-sama'*.
3. Tata cara dalam melakukan *al-sama'*.
4. Alat musik yang digunakan dalam kegiatan *al-sama'*.
5. Faidah dan kegunaan melakukan *al-sama'*.
6. Dalil-dalil yang didukung kehalalan *al-sama'*.
7. Kritik dan saran terhadap praktik *al-sama'* (konser musik spiritual).

Dalam buku *The Translation of Islamic Spirituality," Manifestation*, editor Seyyed Hossein Nasr, yang diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Penerbit Mizan, terdapat Sebuah judul studi tentang "Musik dan Tarim Suci dalam Islam" yang ditulis oleh Jean-Louis Michon, memberikan gambaran terinci tentang permasalahan yang berhubungan dengan musik ruhiyah (sufistik) dimulai dengan beberapa tokoh filosof maupun sufi yang menggandrungi musik perenungan, penyucian jiwa. Selanjutnya menggambarkan kekuatan musik bagi kehidupan manusia, dan bagaimana keindahan konser spiritual dari musik para sufi baik Arab, Turki, Persia maupun wilayah-wilayah lainnya.

Dalam buku *The Heritage of Sufism; the Legacy of Medieval Persian Sufism*, yang dikarang oleh Leonard Lewisohn mengungkapkan di dalamnya tentang "pandangan umum Islam Iran dan Sufisme Persia"; gaya tarian khas Persia dan nilai filosofisnya, serta doktrin teosofi musik Persia.

Leaman (2004) membuat sebuah penelitian tentang *Islamic Aesthetics*, di dalam analisisnya terdapat bab yang mengutarakan tentang musik dalam estetika Islam. Musik telah menjadi isu penting dalam pemikiran Islam semenjak permulaan Islam itu sendiri. Di dalam buku itu pula dikaji teori-teori dasar musik yang muncul dalam filsafat Islam.

Ada dua kubu teori dasar musik, kubu al-Farabi dan Ibnu Sina, serta kubu Ikhwan al-Shafa dan at-Kijidi (abad ke-3 H/9 M). Selanjutnya Penulis mencoba menguraikan sejumlah aspek yang banyak berperan dalam psikologi musik terutama sekali hubungan antara musik dan emosi, berikut beberapa teori yang telah mapan dalam disiplin psikologi. Lalu kajian berikutnya menguraikan salah satu topik mengenai manfaat musik terhadap kecerdasan baik pelaku maupun pendengar.

Pada buku karangan kedua yang diberi judul "Terapi Musik; Teori dan Aplikasi", Djohan (2006) mengutarakan tiga bagian utama yaitu: 1) Mengenal terapi Musik, 2) Proses dan Langkah-langkah dalam Terapi Musik dan 3) Aplikasi Terapi Musik. Mengenai terapi musik pasti tidak bisa dilepaskan dari gambaran tentang apa dan bagaimana terapi musik beserta perkembangan batasan-batasan yang menyertainya, gambaran tentang keadaan seorang terapis musik dan perspektif sejarah terapi musik. Pada bagian berikutnya dikemukakan tentang aspek-aspek yang mendukung terapi musik, di antaranya pemahaman tentang aspek psikobiologis suara, musik dan penyembuhan, serta pengenalan terhadap respons fisiologis, respons emosi musikal dan bagaimana cara

mendengarkan.

Sementara dalam uraian tentang musik dan penyembuhan dijelaskan mengenai prosedur penyembuhan melalui suara dan teknik penyembuhan melalui musik. Penjelasan tentang respons-respons fisiologis dan mengapa respons emosi musikal penting, akan membantu memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah proses terapi musik berlangsung. Sugesti suara dan cara-cara mendengarkan merupakan bagian berikutnya, karena pada akhirnya sebuah terapi musik akan banyak melibatkan dukungan aspek auditorik dan segala hal yang terkait dengannya.

Gazalba menuangkan pemikirannya dengan analisa yang tajam dalam karya beliau yaitu "Islam dan Kesenian", dalam penulisan tersebut dengan gamblang lugas dan luas dikupasnya secara rinci dari A hingga Z tentang apa dan bagaimana relevansinya dengan Islam, agama suci yang kita anut.

Penulis buku tersebut tidaklah semata-mata mengetengahkan pemikiran dan pendapatnya saja, tetapi dengan mengutip *nash* kandungan isi al-Qur'an dan al-Hadits, demi untuk menjelaskan hubungan Islam dengan kesenian. Damajanti mengatakan pandangannya dalam "Psikologi Seni", bahwa para ahli di bidang psikologi percaya bahwa perilaku tiap orang adalah buah dari kecerdasan, kreativitas, kepribadian dan daya penyesuaian, inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya manusia memiliki kreativitas yang berarti: daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Di antara bentuk kreativitas dalam potensi manusia adalah kreativitas seni musik,

lalu dikemukakan juga penemuan awal tentang musik, teori yang mendasarkan pada inspirasi, aspek ketidaksadaran (*unconsciousness*). Di sini kreativitas dipandang sebagai suatu peristiwa tak sadar, yang tidak dapat diprediksi. Kreativitas dianggap sebagai berkorelasi dengan inspirasi atau ilham. Selanjutnya teori yang mendasarkan pada kehendak atau kemauan sadar (*consciousness*) yang kuat. Dalam teori ini kreativitas dianggap berdasar pada pola perilaku yang disadari, dapat dilatih atau direayasa, dan dapat ditumbuhkan³. Pada perspektif lain, pakar musik melakukan studi yang mendalam terhadap QB. Salah satu perspektif studinya adalah berpijak pada teori kelisanan. Teori kelisanan juga berhubungan juga dengan tradisi lisan yang hidup dalam suatu bangsa atau suku bangsa. Tradisi lisan adalah media utama untuk meneruskan pengalaman individu dan kolektif untuk menjamin kontinuitas hidup di satu pihak, dan di pihak lain untuk proses pembudayaan dan pendidikan yang memungkinkan akumulasi perbendaharaan kebudayaan yang beraneka ragam, khususnya dalam pengembangan sastra lisan⁴.

Menurut Teeuw bahwa dalam teori kelisanan juga dibahas sastra yang diturunkan dalam bentuk tulis, yang dalam praktik biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan dan dibawakan bersama-sama. Jadi, secara *performing art*, dan sebaliknya, sastra lisan sering kemudian ditulis dan dijadikan sastra tulis.

Dalam konteks ini, teks QB, pada sejarah penciptaan awalnya, adalah

³ Al-Tabrizi, , *al- Wafi fi al-'Arfidh wa al-Qawafii*, (Beirut: Dar al-Fikr.1975) hal. 213

⁴ Gazalba, , *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya*, (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna 1998). Hal.67

sastra tulis karena ia ditulis langsung oleh penyairnya, *al-Bashiry*. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, teks QB dihafal oleh para pembaca dan penikmat dari berbagai periode zaman sehingga ia bergeser menjadi teks lisan.

Transformasi sekilas atas teks QB, dari tulisan ke lisan, kemudian dari lisan ke tulisan, terus terjadi melewati babakan sejarah umat manusia dari abad ke-13 sampai ke-21 Masehi ini. Teori kelisanan berkaitan erat dengan aktivitas pujangga atau pencerita yang secara tradisional memproduksi teks lisan sebagai bahan ceritanya. Dalam tradisi ini terdapat teks dalam pikiran pencerita yang "diwujudkan" dalam pencerita lisan dari waktu ke waktu, setiap kali dalam waktu yang berbeda, masing-masing mungkin secara teoretis dapat menjadi induk dari tradisi tertulis⁵

F. Kajian Teori

Menurut Kafie, membangun manusia yang bermartabat secara personal, relational, dan sosial merupakan tujuan pendidikan. Orang yang bermartabat ialah orang yang dapat menghayati kemerdekaan secara bertanggung jawab terhadap nilai hidup pribadi, sesama serta hidup bersama. Pendidikan bagaimanapun merupakan proses yang disengaja untuk membantu orang agar semakin hidup bermartabat, yang terintegrasikan ke dalam hidup sosial bersama dengan memiliki hirarki nilai yang dapat diandalkan, sehingga orang sungguh menjadi pejuang, pembela, dan penghormat kehidupan. Bagaimana itu dapat diwujudkan secara manusiawi, kiranya baik kalau ditelusuri pula bagaimana manusia dididik oleh

⁵ Jabbar, (1981), *Fine Art in Islamic Civilization*, Kuala Lumpur: Malaya Press

Allah swt, oleh Sang Hidup Sendiri⁶.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu memberi nilai tinggi atau rendah kepada benda-benda, gagasan-gagasan, fakta-fakta, peradaban serta kejadian berdasarkan keperluan, kegunaan dan kebenarannya. Beberapa benda kita nilai lebih baik atau lebih buruk, lebih berguna atau kurang berguna, lebih cantik dan yang lainnya.

Karena menyangkut totalitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat, maka nilai dalam masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai budaya dan sistem nilai moral. Untuk kepentingan yang *pertama*, menjadi menarik bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup karena itu, suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas para individu yang menjadi masyarakat yang bersangkutan⁷

1. Bunyi

Matan teks Arab QB adalah puisi "*madach Nabi*" yang setiap baitnya berakhiran *mim*, yang apabila dibaca dapat menimbulkan efek keindahan bunyi. Demikian juga, di pesantren-pesantren di Jawa Barat, teks QB terjemah

⁶ Kafie, (2003), *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Republik.

⁷ Mahmud, (2003), *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Solo: Media Insani Press

Sunda apabila dibaca dan dinyanyikan akan terdengar suara yang merdu dan berirama. Apabila *audience* mendengarkan pembacaan teks terjemah Sundanya, maka mereka tidak merasakan bahwa teks itu adalah hasil terjemah dari teks Arabnya. Apalagi jika kedua-duanya dinyanyikan oleh perorangan atau bersama-sama terdengar alunan suara yang merdu dan berirama.

Dalam puisi, bunyi di satu pihak bersifat estetik dan merupakan unsur penting untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif, tetapi di pihak lain, bunyi juga mempunyai makna karena tidak ada makna yang dapat mewujudkan tanpa bunyi untuk mengekspresikannya. Dalam musik, bunyilah yang dominan⁸ (Levi-Strauss, 2005:55).

Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, dan irama. Bunyi disamping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus.

Ciri bunyi lain yang utama adalah warna nada (*timbre*) – ciri suara atau instrumen yang membedakannya dari yang lain-lain, tanpa membedakan tinggi dan intensitasnya. Tidak ada Skala ilmiah untuk mengukur warna nada, meskipun warna nada terutama merupakan fungsi bentuk gelombang. Istilah-istilah subjektif yang mirip dengan istilah-istilah mencicipi anggur ("kaya",

⁸ Montello, (2004), *Essential Musical Intelligence*, Batam: Lucky Publisher. Mucci & Mucci, (2002), *The Healing Sound of Music*, Scotland: Findhorn Press

"hidup", "hambar", "pengap", "cerah") sering digunakan untuk melukiskan warna nada. Biola *Stradivarius*, misalnya memiliki warna nada yang jernih, hangat, dan penuh jiwa bila dibandingkan dengan warna nada biola biasa.

Bunyi memiliki banyak ciri misterius. Misalnya, bunyi mampu menciptakan bentuk-bentuk fisik yang mempengaruhi kesehatan, kesadaran, dan tingkah laku kita sehari-hari. Dalam karyanya yang luar biasa, *Cymatics*, yang mengungkapkan ilmu bagaimana bunyi dan getaran berinteraksi dengan materi.⁹

Menurut Campbell (1994: 41) bunyi dapat juga menimbulkan perubahan-perubahan negatif. Derau (*noise*) yang keras dan bising, seperti bunyi pabrik, lengkingan peluit kereta, atau mesin jet, dapat menguras tubuh. Frekuensi gigi gergaji yang melengking dan tinggi – yang timbul dari bunyi gergaji dekat telinga — dapat menyebabkan sakit kepala dengan segera dan ketidakseimbangan yang ekstrem. Bunyi frekuensi rendah dapat juga menyerang tubuh, menyakitkan gendang telinga, dan menimbulkan stres, kejang-kejang otot, dan nyeri. Seperti yang diungkap oleh Koch dalam Muhni, "pada suatu saat orang harus memerangi derau (*noise*) seperti halnya dia dahulu memerangi kolera dan wabah penyakit"¹⁰.

Dengan demikian, pemikiran Koch dapat dianalisa derau atau suara

⁹ Muhaya, (2003), *Bersufl Melalui Musik; Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, Yogyakarta: Gama Media

¹⁰ Muhni, (1994), *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Begson*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

bising yang keras maupun rendah dapat menimbulkan efekasi secara berlebihan terhadap daya serap kekuatan pendengaran seseorang, frekuensi getaran yang ekstrem memungkinkan pendengaran orang tersebut menjadi tuli atau mengalami tekanan jiwa yang berat (stres).

2. Unsur-unsur Pokok Musik

Dalam menjelaskan unsur-unsur pokok yang terdapat pada musik, Para ahli berbeda dalam memberikan penjelasan. Ikhwan al-Shafa, misalnya menyatakan bahwa musik adalah suara yang mengandung lagu (*lahn*), nada (*naghm*) dan cengkok (*iqdat*). Lain halnya dengan Ikhwan al-Shafa, al-Farabi menjelaskan bahwa musik adalah lagu (al-alhan), yaitu kumpulan ritme yang disusun dengan urutan dan ketentuan tertentu. Oleh karena itu, lagu dan ritme merupakan sumber utama bagi musik.¹¹

Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, gelombang udara itu berbentuk bulat bola dan semakin melebar. Manakala gelombang udara itu semakin lebar, semakin lemah pula getaran yang dihasilkan. Melalui substansi udara dan kelembutan unsur-unsurnya, suara dan sifat yang dimilikinya dapat ditransfer sesuai dengan ciri dan wataknya ke daya imajinatif pendengar *al-quwwat al-mutakhayilah*.

Secara ontologis, musik merupakan perpaduan antara unsur material dengan immaterial; ia tersusun dari elemen-elemen yang bersifat jasmaniah

¹¹ Nakagawa, (2000), *Musik dan Kosmos; Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Onbor Indonesia

dan rohaniah. Karena itu, musik memiliki kekuatan untuk menspiritualkan hal yang materi dan sebaliknya, mematerikan hal yang spiritual. Adapun esensi musik itu berupa substansi rohaniah, yaitu jiwa pendengar.

Dalam tradisi keagamaan sering dibedakan antara musik vokal (suara manusia) dan musik yang dihasilkan oleh instrumen. Biasanya, musik jenis pertama lebih tinggi nilainya daripada yang kedua. Keutamaan musik vokal disebabkan oleh kemampuan kapasitasnya dalam berkomunikasi dengan makna (pesan). Al-Farabi berkata bahwa dilihat dari fungsinya, musik yang digunakan oleh pendengarnya, *pertama* sebagai alat untuk menghibur diri. Ini adalah fenomena yang sering kita jumpai. *Kedua*, musik yang bertujuan untuk terjadinya suatu aksi dan reaksi (perbuatan tertentu). *Ketiga*, musik yang membangunkan/membangkitkan imajinasi. Ketiga jenis musik itu terangkum dan termuat dalam suara manusia.

Di samping alasan di atas, keutamaan musik vokal juga disebabkan sumber musik. Pengikut pendapat ini berkeyakinan bahwa musik vokal lebih mulia daripada musik instrumental karena keutamaan sumbernya. Musik vokal bersumber dari manusia, sedangkan musik instrumental berasal dari benda. Karena manusia lebih mulia daripada benda, musik vokal pun lebih mulia. Di samping itu, sumber musik vokal diciptakan oleh Tuhan, sedangkan instrumen musik diciptakan oleh manusia.¹²

¹² Nakagawa, (2000), *Musik dan Kosmos; Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Onbor Indonesia

Dalam kaitannya dengan jenis musikalitas QB, dapat dikemukakan bahwa QB dimasukan ke dalam jenis *madchun-naby* yang mengandung *taranum musiqa* atau senandung musik *'arudly* dengan *bahar* (wazan/segmen) *al-basith* menunjukkan arti "terbentang/terpapar" karena memiliki jenis musik yang "memanjang datar" sehingga irama dari bait ke bait memberikan corak yang hampir sama nada-nadanya, kecuali dalam segmen bait tertentu.¹³

Karya al-Bushiry dengan QB-nya telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bentuk kesenian Islam. QB sebagai karya sastra Arab masa lampau yang mendapat sambutan besar dari masyarakat sastra di sejumlah negara di lima benua dari abad ke abad, adalah hasil sebuah peradaban yang tinggi. Kemunculan QB pada masanya, yaitu pada masa kekuasaan Dinasti Mamluk, dipandang memiliki sejarah yang unik karena budaya Arab pada masa itu, setelah mengalami kemajuan besar pada masa sebelumnya, kemudian pada separuh kekuasaan Dinasti Mamluk, karya-karya sastra Arab mengalami kemunduran secara kualitatif. Kemunculan QB pada masa kemunduran ini dipandang sebagai secercah cahaya yang menyinari umat manusia yang hidup di tengah kegelapan.¹⁴

Ditinjau dari sudut isi, QB dapat dikategorikan sebagai karya sastra Islam karena di dalam kandungan teksnya memuat cerita biografi Nabi dan berisi ajaran-ajaran tasawuf yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menjadi

¹³ Syihabuddin, (1994), *Disertasi: Kasidah "Burdah ": Analisis Struktur dan Fungsi Serta Manfaatnya bagi Pengajaran Sastra dan Peningkatan Apresiasi Masyarakat*, Bandung: PPS Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP)

¹⁴ Tebba, (2004), *Keeerdasan Sufistik, Jembatan Menqju, Makrifat*, Jakarta: Kencana

pijakan kehidupan spiritualnya. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk memahami esensi QB sebagai karya sastra Islam yang mengandung juga musikalitas sufistik. Hal ini sebagaimana pandangan Nasr dalam Manshur didasarkan pada asumsi bahwa sastra adalah cermin spiritualitas Islam. Asumsi ini berimplikasi sebagaimana pandangan Nasr dalam Manshur didasarkan pada asumsi bahwa sastra adalah cermin spiritualitas Islam¹⁵. Asumsi ini berimplikasi pada satu pandangan yang mengatakan bahwa Islam dapat dipandang sebagai suatu budaya dan peradaban (lihat G.E. von Grunebaum dalam Waardenburg, karena di dalam agama, ini terdapat banyak entitas budaya sebagai hasil penafsiran atas ajaran-ajarannya. Entitas budaya itu antara lain tercermin dalam bahasa dan karya-karya sastra Arab, terutama puisinya, yang sebagian besar memuat tema-tema Islam yang menggambarkan kehidupan bangsa muslim Arab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sastra Islam yang berkembang di dunia Arab, terutama dalam bentuk karya sastra Arab berupa puisi (*syi'r*) dan prosa (*natsr*), telah berpengaruh kuat terhadap kelahiran QB pada abad ke 13 Masehi. Sejarah sastra Arab yang dipengaruhi oleh al-Qur'an terutama gaya puisinya, telah membawa pengaruh kuat terhadap gaya bahasa Arab yang digunakan oleh al-Bushiry dalam kasidahnya. Kekuatan QB terletak pada pilihan kata-kata Arab (diksi) yang berpotensi fonemis sehingga orang yang

¹⁵ Manshur, (2007), *Kasidah Burdah al-Bushiry dan Popularitasnya dalam Berbagai Tradisi; Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Resepsi*. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada

membaca dan mendengarkannya akan mendapatkan pengalaman keindahan atau istilah Jauss (1982: 34) disebut *fundamental experience of aesthetic*. Oleh karena itu, pada bahasan di bawah ini dijelaskan intelektualitas al-Bushiry sebagai penulis teks QB yang telah menciptakan pengalaman-pengalaman fundamental bagi para pembacanya.

Untuk mengungkap intelektualitas pengarang QB, yaitu al-Bushiry, perlu dipaparkan riwayat hidupnya yang memadai. Al-Bushiry nama lengkapnya adalah Syaraf al-Din Muchammad bin Sa'id bin Chammad bin Abdullah bin Shanadji Al-Bushiry. Ia dilahirkan di Dalash, di desa Bani Yusuf pada tahun 1212 (abad ke-13 Masehi). Ayahnya keturunan Maroko, dari desa Abu Shayr. Dari kedua nama, Dalash dan Abu Shayr, muncul sebuah ungkapan ad-Dalashiry untuk nama Muchammad bin Sa'id. Akan tetapi, karena mungkin bagi orang Arab ungkapan itu sulit diucapkan dan sukar diingat, maka akhirnya ungkapan yang populer adalah al-Bushiry (Mawardi, 1994). Al-Bushiry adalah seorang penyair Arab sekaligus sebagai sufi terkenal yang wafat di Iskandariyah, Mesir pada tahun 1296 M dengan meninggalkan warisan QB yang dibaca di sejumlah besar masjid di Mesir, antara lain Masjid al-Bushiry di Iskandariyah, Masjid Imam Husayn, Masjid Tarekat Ja'fariyah, dan Masjid Siti Zaynab di Cairo, juga Masjid Nabawi di Madinah. Di dinding masjid tersebut bait-bait QB ditempelkan.

Al-Bushiry pada masa kecilnya dididik oleh ayahnya sendiri dalam mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam. Selanjutnya, al-Bushiry

belajar kepada ulama-ulama yang hidup pada zamannya. Untuk memperdalam ilmu agama dan kesusasteraan Arab, ia pindah ke Cairo, dan di kota inilah al-Bushiry menjadi seorang sastrawan (penyair) yang terkenal. Al-Bushiry termasuk penyair Arab yang menghabiskan masa hidupnya untuk menulis puisi (Gwinn, 1990:667) dan kemahirannya di bidang sastra, khususnya puisi, telah melebihi para penyair lain pada zamannya. Selain itu, karya-karya kaligrafi al-Bushiry terkenal indah, bahkan ia memiliki keahlian dalam menyalin naskah-naskah¹⁶ (www.amanah.or.id, Tottel 1952:90).

Sebagaimana anak-anak muslim Mesir pada umumnya biasa belajar al-Qur'an, ketika itu al-Bushiry tidak ketinggalan pula untuk belajar al-Qur'an. Di samping itu, al-Bushiry sangat bergairah dan bersemangat mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari berbagai guru, antara lain fiqih, hadits dan terutama tasawuf. Berkat keluasan ilmu yang dimilikinya itu, al-Bushiry akhirnya diangkat menjadi *mufti* (pemberi fatwa) di Mesir yang bertugas memberikan fatwa-fatwa keagamaan kepada para pejabat pemerintah. Kecenderungannya kepada tasawuf itulah yang mendorong al-Bushiry untuk belajar dan lebih memperdalam ilmu-ilmu tasawuf kepada guru sufi yang terkenal di Mesir, yaitu Abu Hasan as-Syadzily yang kemudian kepada penerusnya Abu Abbas al-Marsiy¹⁷. Berdaraskan keluasan ilmunya itulah al-Bushiry dipandang dan dipanggil sebagai *al-Imam*, maka dari itu, ia disebut

¹⁶ www.amanah.or.id

¹⁷ www.alhambraproduction.com www.bbc.co.uk.

Imam al-Bushiry yang tidak hanya ahli tasawuf tetapi juga ahli hukum,
(*syari'ah*).

G. Sistematika Pembahasan